

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efusi pleura adalah penumpukan cairan di dalam ruang pleural, proses penyakit primer jarang terjadi namun biasanya terjadi sekunder akibat penyakit lain. Efusi dapat berupa cairan jernih, yang mungkin merupakan transudat, eksudat, atau dapat berupa darah atau pus. Efusi pleural adalah pengumpulan cairan dalam ruang pleura yang terletak diantara permukaan visceral dan parietal, proses penyakit primer jarang terjadi tetapi biasanya merupakan penyakit sekunder terhadap penyakit lain. Secara normal, ruang pleural mengandung sejumlah kecil cairan (5 sampai 15ml) berfungsi sebagai pelumas yang memungkinkan permukaan pleural bergerak tanpa adanya friksi (Utama, 2018:18).

Efusi pleura menyerang organ respirasi bagian paru. Terutama selaput paru yang disebut pleura. Selaput ini berfungsi meneruskan tekanan negatif thoraks kedalam paru-paru, sehingga paru-paru yang elastis dapat mengembang. Tekanan pleura pada waktu istirahat (resting pressure) dalam posisi tiduran adalah -2 sampai -5 cm H₂O; sedikit bertambah negatif di apex sewaktu posisi berdiri. Sewaktu inspirasi tekanan negatif meningkat menjadi -25 sampai -35 cm H₂O (kusananto, 2016:14).

Selain fungsi mekanis, rongga pleura steril karena mesothelial bekerja melakukan fagositosis benda asing; dan cairan yang diproduksinya bertindak sebagai lubrikans. Cairan rongga pleura sangat sedikit, sekitar 0.3

ml/kg, bersifat hiponkotik dengan konsentrasi protein 1 g/dl. Gerakan pernapasan dan gravitasi kemungkinan besar ikut mengatur jumlah produksi dan resorpsi cairan rongga pleura. Resorpsi terjadi terutama pada pembuluh limfe pleura parietalis, dengan kecepatan 0.1 sampai 0.15 ml/kg/jam. Bila terjadi gangguan produksi dan reabsorpsi akan mengakibatkan terjadinya effusion (kusnanto, 2016:14).

Dengan adanya kerusakan di bagian selaput pleura mengakibatkan organ respirasi bagian bawah juga ikut berpengaruh. Saluran napas bawah meliputi trakea, bronkus primer kiri dan kanan, dan unsur pokok paru khususnya alveolus akan terkena dampak dari efusi pleura. Dampak yang diakibatkan antara lain, gangguan pertukaran oksigen karena cairan pleura yang menekan alveolus. Selain itu, efusi pleura juga dapat menimbulkan sputum di bagian bronkus ataupun cabang trachea. Hal ini dapat menimbulkan terganggunya sistem oksigenasi.

Oksigenasi adalah suatu proses untuk mendapatkan O₂ dan mengeluarkan CO₂. Kebutuhan fisiologis oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh, untuk mempertahankan hidupnya dan untuk aktivitas berbagai organ atau sel. Apabila lebih dari 4 menit orang tidak mendapatkan oksigen maka akan berakibat pada kerusakan otak yang tidak dapat diperbaiki dan biasanya pasien akan meninggal (kusnanto, 2016:7).

Selain menyebabkan terganggunya sistem oksigenasi hingga berakhir kematian, efusi pleura merupakan bentuk komplikasi dari TB, pneumonia, ca paru, ca mammae, dan penyakit paru lainnya. Sehingga

apabila tidak segera ditangani lebih lanjut, bisa mengakibatkan komplikasi yang lebih fatal hingga kematian.

Menurut WHO (2018), per 100.000 populasi pada tahun 2016 penyakit TB yang merupakan penyakit yang memicu efusi pleura terjadi sejumlah 391 di Indonesia.

Berdasarkan riskesdas (2018) penyakit menular yang dapat memicu terjadinya efusi pleura seperti TBC 0,4% dari penduduk Indonesia meningkat daripada tahun 2013 sebesar 0,1% , pneumonia 2,0% meningkat daripada tahun 2013 sebesar 1,5%. Sedangkan prevalensi penyakit tidak menular seperti gagal jantung yang pernah di diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,6%% dan gagal ginjal kronik sebesar 1,9% menurun daripada tahun 2013 sebesar 2,0%.

Dinkes provinsi Jawa Timur (2016), di Jawa Timur juga tidak ada data prevalensi angka kejadian efusi pleura, namun Jawa Timur menduduki peringkat no 2 sebagai provinsi dengan penderita TBC terbanyak se-Indonesia. TBC sendiri merupakan penyakit yang dapat memicu terjadinya efusi pleura. Di Kota Malang sendiri, kasus TBC sebanyak 1.851.

Menurut data hasil studi pendahuluan di RS. Tk. II Dr. Soepraoen Malang, pada tahun 2016, ada 130 kasus dengan 72 laki-laki, 58 perempuan, dan 13 orang meninggal dunia. Pada tahun 2017, ada 92 kasus dengan 47 orang laki-laki, 45 orang perempuan, dan kematian 4 orang. Sepanjang tahun 2018, ada 40 kasus dengan 22 orang laki-laki, 18 orang perempuan dan kematian sebanyak 5 orang. Pada tahun 2019 selama kurang lebih 6

bulan ada 19 kasus efusi pleura dengan 7 orang laki-laki, 11 orang perempuan, dan ditemukan kematian sebanyak 2 orang.

Penyebab efusi pleura di Indonesia dikarenakan pola kehidupan sehari-hari yang tidak kondusif. Kebiasaan merokok menjadi faktor pencetus utama timbulnya penyakit tersebut. Asap rokok yang mengendap dapat menimbulkan pneumonia. Apabila tidak ditangani lebih awal, akan menyebabkan komplikasi efusi pleura atau bahkan kematian. TBC sendiri merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Tetapi merokok menyebabkan kekebalan tubuh menurun, sehingga orang yang terkena infeksi paru akut bisa terkena bakteri TBC dan bisa timbul efusi pleura atau bahkan kematian.

Melihat jumlah kejadian diatas, gangguan oksigenasi merupakan masalah utama yang dapat terjadi. Kebutuhan oksigen yang tidak dapat terpenuhi dapat menghambat kerja organ tubuh yang lain, seperti otak, jantung, ginjal, dll. Kekurangan asupan oksigen dapat menyebabkan kerusakan jaringan, terhambatnya sirkulasi, hingga kematian. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan harus memperhatikan keadaan klien dan melakukan tindakan yang tepat untuk klien yang mengalami gangguan kebutuhan oksigenasi.

Seseorang dikatakan mengalami gangguan kebutuhan oksigenasi jika mengalami gangguan dalam proses pernapasan baik fase inspirasi maupun ekspirasi. Hal ini erat kaitannya dengan ventilasi, difusi, dan transpor gas.

Berdasarkan jumlah kejadian dari hasil penelitian di atas, penulis ingin mengangkat judul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Efusi Pleura Dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi Di Ruang Cempaka Rs. Tk. II Dr. Soepraoen Malang”.

1.2 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah berdasarkan ruang lingkup asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr. Soepraoen Kota Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien Efusi Pleura dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr. Soepraoen Kota Malang?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Efusi Pleura dengan Gangguan Kebutuhan Oksginasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr. Soepraoen Kota Malang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan Pasien Efusi Pleura dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr. Soepraoen Kota Malang.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan Pasien Efusi Pleura dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr. Soepraoen Kota Malang.
3. Menyusun perencanaan keperawatan Pasien Efusi Pleura dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr. Soepraoen Kota Malang.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan Pasien Efusi Pleura dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr Soepraoen Kota Malang.
5. Melakukan evaluasi keperawatan Pasien Efusi Pleura dengan Gangguan Kebutuhan Oksigenasi di Ruang Cempaka RS. Tk. II dr. Soepraoen Kota Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu keperawatan khususnya dibidang penyakit Efusi Pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi klien Efusi Pleura dan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan penanganan lebih lanjut di rumah (rehabilitasi) yang dapat membantu kesembuhan klien dan mencegah kekambuhan penyakit Efusi Pleura.

1.5.2.2 Bagi pihak Rumah Sakit

Penelitian ini dapat sebagai masukan pemberian asuhan keperawatan pada klien Efusi Pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi

1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait klien Efusi Pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi